

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu istilah yang paling sering digunakan dalam dunia kedokteran adalah *informed consent*, yang merupakan konsep krusial dalam proses pengambilan keputusan medis oleh seorang dokter saat hendak melakukan tindakan medis tertentu pada pasien (Khairunnisa *et al.*, 2024). Meskipun istilah ini telah menjadi bagian dari praktik sehari-hari, pemahaman dokter terhadap seluruh implikasinya belum sepenuhnya memadai. Akibatnya, dalam praktik klinis, persetujuan medis dari pasien atau keluarganya sering kali diperoleh tanpa melalui prosedur yang sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2004 tentang Praktik Kedokteran. Dalam kondisi tersebut, pasien atau keluarganya kerap kali memberikan persetujuan dengan menandatangani dokumen tanpa menerima informasi yang cukup mengenai tindakan yang akan dilakukan, metode pelaksanaannya, serta risiko yang mungkin timbul (Pebrina *et al.*, 2022).

Informed consent adalah proses komunikasi antara tenaga medis dan pasien yang bertujuan untuk memberikan informasi yang lengkap dan jelas mengenai prosedur medis yang akan dilakukan, termasuk risiko, manfaat, alternatif, dan konsekuensi dari prosedur tersebut (Ramadhani, 2024). Dalam konteks pre-anestesi, *informed consent* menjadi sangat krusial karena anestesi merupakan tindakan medis dengan risiko yang bervariasi, mulai dari efek samping ringan hingga komplikasi yang serius. Proses pre-anestesi mencakup tahap persiapan di mana pasien harus diberikan informasi mendetail tentang prosedur anestesi yang akan dilakukan. Pemahaman yang mendalam dari pasien mengenai informasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa mereka dapat membuat keputusan yang tepat dan sadar mengenai tindakan medis yang akan mereka jalani, termasuk pilihan terkait jenis anestesi yang akan digunakan (Djohansyah *et al.*, 2023).

Anestesi adalah tindakan medis yang bertujuan untuk menghilangkan sensasi nyeri selama prosedur bedah atau intervensi medis lainnya (Agustari *et al.*, 2023). Prosedur ini melibatkan berbagai jenis anestesi, seperti anestesi umum, regional, dan lokal, yang disesuaikan dengan kebutuhan pasien dan jenis prosedur yang akan dilakukan. Mengingat peran vital anestesi dalam memastikan kenyamanan pasien dan keberhasilan prosedur, proses *informed consent* memungkinkan pasien untuk memahami jenis anestesi yang akan diberikan, potensi risiko yang terkait, serta langkah-langkah yang akan diambil untuk meminimalkan komplikasi (Fibrian & Suryawati, 2023). Dengan demikian, *informed consent* dalam konteks pre-anestesi tidak hanya melindungi hak pasien untuk mengetahui dan menyetujui prosedur yang akan dijalani, tetapi juga membantu meningkatkan kepercayaan pasien terhadap pelayanan medis yang diberikan.

Salah satu masalah yang sering ditemui adalah rendahnya tingkat pemahaman pasien terhadap informasi yang diberikan melalui *informed*

consent, khususnya dalam konteks pre-anestesi. Proses pre-anestesi merujuk pada tahap persiapan sebelum tindakan anestesi dilakukan, di mana pasien harus diberikan informasi lengkap mengenai prosedur anestesi yang akan dilakukan. Kurangnya pemahaman pasien dalam tahap ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor. Misalnya, tingkat pendidikan pasien mungkin mempengaruhi sejauh mana mereka dapat memahami terminologi medis yang digunakan. Selain itu, bahasa medis yang kompleks dan cara penyampaian informasi yang kurang efektif oleh tenaga medis juga dapat berkontribusi terhadap ketidakpahaman pasien (Setyawan, 2019).

Ketidakhahaman terhadap prosedur anestesi dan risiko yang terkait dengan pre-anestesi dapat menyebabkan berbagai masalah. Pasien mungkin mengalami ketidaknyamanan dan kecemasan yang meningkat jika mereka tidak sepenuhnya memahami apa yang akan terjadi selama tindakan anestesi. Hal ini juga dapat menyebabkan penolakan terhadap prosedur yang sebenarnya sangat diperlukan untuk keberhasilan tindakan medis. Oleh karena itu, penting bagi tenaga medis untuk memastikan bahwa informasi mengenai pre-anestesi disampaikan dengan jelas dan dapat dipahami oleh pasien, agar mereka dapat membuat keputusan yang terinformasi dengan baik dan merasa lebih nyaman dengan prosedur yang akan dilakukan.

Berdasarkan data awal dari tinjauan di Rumah Sakit Pendidikan UNHAS Makassar, ditemukan bahwa masih terdapat pasien menandatangani lembar persetujuan tanpa benar-benar memahami isi dokumen tersebut. Situasi ini berpotensi melanggar hak pasien untuk mendapatkan informasi yang jelas dan lengkap mengenai prosedur medis yang akan dijalani. Selain itu, ketidakpahaman ini dapat mempengaruhi hasil akhir dari prosedur medis, termasuk meningkatkan risiko komplikasi yang seharusnya dapat dihindari jika pasien lebih memahami risiko yang terlibat.

Persetujuan *informed consent* didasarkan pada hak pasien untuk memiliki kontrol penuh atas apa yang terjadi pada tubuh mereka serta tanggung jawab utama dokter untuk memberikan perawatan yang tepat. Tujuan dari pemberian informasi yang menyeluruh mengenai kondisi medis pasien dan tindakan medis yang akan dilakukan adalah untuk memungkinkan pasien membuat keputusan yang berinformasi mengenai perawatan mereka sendiri (Menkes RI Nomor 269, 2008).

Mengingat betapa krusialnya pemahaman tentang *informed consent* bagi pasien dan dokter dalam melaksanakan prosedur medis serta untuk melindungi diri dari masalah hukum yang mungkin timbul, penulis merasa penting untuk melakukan analisis dan penelitian lebih mendalam mengenai formulir *informed consent*. Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, penulis berminat untuk menyelidiki dan menganalisis masalah terkait formulir persetujuan medis ini lebih lanjut. Penelitian ini akan mengangkat topik yang berjudul "Tingkat Pemahaman Pasien Pre- Anestesi terhadap Persetujuan Tindakan Medis Pembiusan (*Informed consent*) di Rumah Sakit Pendidikan UNHAS Makassar."

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat pemahaman pasien pre anestesi terhadap persetujuan Tindakan medis pembiusan (*informed consent*) di Rumah Sakit Pendidikan UNHAS Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui dan menganalisis tingkat pemahaman pasien pre anestesi terhadap persetujuan tindakan medis pembiusan (*Informed consent*) di Rumah Sakit Pendidikan Universitas Hasanuddin (UNHAS) Makassar

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menilai kualitas komunikasi antara tenaga medis dan pasien pre anestesi dalam proses pemberian informasi terkait prosedur anestesi, termasuk kejelasan informasi yang disampaikan dan cara penyampaiannya.
2. Mengevaluasi sejauh mana pasien pre anestesi memahami risiko, manfaat, dan alternatif prosedur anestesi yang dijelaskan dalam *Informed consent*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Klinis

1. Peningkatan Kualitas Pelayanan Kesehatan Penelitian ini dapat memberikan informasi yang berharga untuk meningkatkan kualitas komunikasi antara tenaga medis dan pasien, khususnya dalam konteks penyampaian informasi terkait prosedur anestesi. Dengan memahami tingkat pemahaman pasien, rumah sakit dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk memastikan bahwa setiap pasien memahami dengan jelas prosedur yang akan mereka jalani, sehingga meningkatkan keselamatan dan kepuasan pasien.
2. Pengurangan Risiko Medis dan Hukum Dengan meningkatkan pemahaman pasien tentang *Informed consent*, penelitian ini berkontribusi pada pengurangan risiko terjadinya komplikasi medis yang tidak terduga serta potensi sengketa hukum. Pemahaman yang lebih baik dari pasien mengenai prosedur medis dapat mengurangi kemungkinan terjadinya ketidakpuasan dan meningkatkan kepercayaan pasien terhadap layanan medis yang diberikan.
3. Peningkatan Keterlibatan Pasien Hasil penelitian ini dapat mendorong praktik yang lebih baik dalam melibatkan pasien dalam proses pengambilan keputusan medis, yang penting untuk menjaga otonomi pasien dan memastikan bahwa mereka berperan aktif dalam perawatan kesehatan mereka sendiri

1.4.2 Manfaat Akademis

1. Kontribusi Terhadap Literatur Akademis Penelitian ini akan menambah pengetahuan dalam bidang komunikasi medis, khususnya dalam konteks *Informed consent* di rumah sakit. Temuan ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman pasien terhadap prosedur medis.
2. Peningkatan Kurikulum Pendidikan Medis Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kurikulum pendidikan medis di Universitas Hasanuddin dan institusi pendidikan kesehatan lainnya. Dengan memasukkan temuan ini ke dalam pelatihan mahasiswa kedokteran, diharapkan dapat membekali calon dokter dengan keterampilan komunikasi yang lebih baik, terutama dalam hal menjelaskan prosedur medis kepada pasien.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Anestesi

1.1.1 Pengertian Anestesi

Berdasarkan analisis etimologi kata, "anestesi" terdiri dari "an" yang berarti "tidak" dan "aestesi" yang berarti "rasa," sehingga secara harfiah berarti "tanpa rasa." Dengan demikian, ilmu anestesi adalah cabang ilmu yang fokus pada pengelolaan untuk menghilangkan rasa, termasuk rasa nyeri, ketakutan, dan ketidaknyamanan, guna memastikan hasil yang optimal selama prosedur medis (Wiryana *et al.*, 2023).

Anestesi adalah suatu tindakan medis yang bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi sensasi nyeri dan ketidaknyamanan selama prosedur bedah atau intervensi medis lainnya. Proses ini melibatkan pemberian obat-obatan atau teknik khusus untuk mencapai kondisi di mana pasien tidak merasakan rasa sakit atau tidak merasa sadar selama prosedur (Suwastika, 2024).

1.1.2 Tujuan Anestesi

Tujuan dari anestesi adalah untuk memungkinkan prosedur medis dilakukan dengan nyaman dan aman, serta untuk memastikan bahwa pasien tidak mengalami rasa sakit selama tindakan. Persiapan yang tepat sebelum anestesi, termasuk evaluasi kondisi medis pasien, sangat penting untuk mengoptimalkan hasil dan mengurangi risiko komplikasi. Persiapan pra-anestesi merupakan langkah penting yang dilakukan berdasarkan hasil evaluasi pra-operatif, khususnya terkait anestesi, untuk mempersiapkan pasien secara fisik dan psikologis. Tindakan ini bertujuan agar pasien siap dan nyaman menjalani prosedur anestesi dengan risiko minimal, sehingga mendukung kelancaran dan keberhasilan tindakan medis yang akan dilakukan (Suwastika, 2024).

1.1.3 Jenis Anestesi

Anestesi umum adalah metode yang menyebabkan pasien tidak sadar sementara dan bebas dari rasa nyeri di seluruh tubuh melalui pemberian obat anestesi, yang terdiri dari tiga komponen utama: hipnotik (kehilangan kesadaran), anestesia (kebebasan dari rasa nyeri), dan relaksasi (kelumpuhan otot) (Fatubun *et al.*, 2022). Sebaliknya, anestesi lokal melibatkan penyuntikan obat anestesi di area sekitar lokasi pembedahan untuk menghambat rasa nyeri hanya di area tersebut, dengan jenis-jenisnya termasuk anestesi topikal, infiltrasi lokal, dan blok lapangan (Kamadjaja, 2020). Anestesi regional, di sisi lain, menyuntikkan obat anestesi pada seraf saraf tertentu untuk menghambat rasa nyeri di daerah yang lebih luas, dengan jenis-jenisnya meliputi blok saraf, blok pleksus brachialis, blok spinal subarachnoid, blok spinal epidural, dan blok regional intravena (Zarkasi & Pondang, 2024).

1.1.4 Persiapan Pre-Anestesi

Persiapan pre-anestesi merupakan bagian penting dari proses anesthesiologi yang memastikan keselamatan dan efektivitas prosedur anestesi. Berikut adalah beberapa aspek utama yang biasanya dibahas dalam kajian teori

persiapan pre-anestesi:

1. Evaluasi Kesehatan Pasien:
 - Riwayat Medis Meliputi riwayat penyakit kronis, alergi, dan prosedur bedah sebelumnya.
 - Pemeriksaan Fisik Pemeriksaan fisik umum dan spesifik sesuai dengan prosedur yang akan dilakukan.
 - Pemeriksaan Laboratorium Tes darah, fungsi ginjal, fungsi hati, dan elektrolit, sesuai kebutuhan.
2. Penilaian Risiko Anestesi
 - Klasifikasi ASA (*American Society of Anesthesiologists*) Menilai risiko anestesi berdasarkan kondisi kesehatan pasien, dari ASA I (sehat) hingga ASA VI (meninggal dunia).
 - Komorbiditas Identifikasi kondisi yang dapat mempengaruhi toleransi terhadap anestesi, seperti penyakit jantung, diabetes, atau gangguan pernapasan.
3. Persiapan Fisik
 - Puasa Preoperatif Mengatur puasa sebelum anestesi untuk mengurangi risiko aspirasi dan komplikasi lainnya.
 - Praoperatif Meditatif Praoperatif Pemberian obat praoperatif seperti antibiotik profilaksis, antasida, atau obat untuk mengendalikan kondisi medis tertentu.
4. Rencana Anestesi
 - Jenis Anestesi Memilih jenis anestesi yang paling sesuai (umum, regional, atau lokal) berdasarkan prosedur dan kondisi pasien.
 - Dosis dan Teknik Menentukan dosis anestesi dan teknik administrasi, seperti epidural, spinal, atau anestesi umum.
5. Persiapan Alat dan Perlengkapan
 - Peralatan Anestesi Memastikan semua peralatan anestesi berfungsi dengan baik dan tersedia.
 - Monitoring Persiapan sistem monitoring seperti EKG, tekanan darah, dan saturasi oksigen untuk memantau kondisi pasien selama prosedur.
6. Komunikasi dan Edukasi
 - Komunikasi dengan Pasien Menjelaskan prosedur anestesi, efek samping yang mungkin terjadi, dan memberikan informasi tentang apa yang diharapkan selama dan setelah anestesi.
 - Persetujuan Informasi Mendapatkan persetujuan dari pasien setelah menjelaskan semua risiko dan manfaat.

7. Plan Kontingensi
 - Manajemen Komplikasi Menyiapkan rencana untuk mengatasi kemungkinan komplikasi atau reaksi alergi terhadap anestesi.
 - Tim Kesehatan Koordinasi dengan tim bedah dan perawatan pasca-operasi untuk memastikan perawatan yang aman dan efektif.

1.2 Informed Consent

1.2.1 Pengertian *Informed Consent*

Informed consent, yang berarti "Persetujuan Tindakan Medis", berasal dari gabungan kata "*informed*" yang mengacu pada proses menerima dan memahami informasi, serta "*consent*" yang berarti persetujuan. Dalam konteks medis, istilah ini merujuk pada izin yang diberikan oleh pasien secara sukarela, rasional, dan bebas, setelah mendapatkan informasi yang cukup mengenai prosedur medis yang akan dilakukan. Dengan kata lain, *informed consent* adalah bentuk persetujuan yang dilakukan setelah pasien memiliki pemahaman yang memadai tentang tindakan medis yang akan dijalani, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang terinformasi (Putra, 2024).

Informed consent bukan sekedar tanda tangan pada formulir persetujuan, melainkan merupakan proses komunikasi yang menyeluruh antara pasien dan tenaga medis. Persetujuan ini harus diberikan setelah pasien atau keluarganya menerima penjelasan yang lengkap mengenai tindakan medis yang akan dilakukan. Hal ini memastikan bahwa persetujuan yang diberikan adalah hasil dari keputusan yang rasional dan berlandaskan informasi yang memadai. Persetujuan tindakan medis adalah pernyataan sepihak dari pasien, yang dapat ditarik kembali kapan saja jika pasien berubah pikiran, dan bukan merupakan perjanjian tetap antara pasien dengan dokter (Harahap, 2022).

Dengan demikian, *informed consent* berfungsi sebagai jaminan bahwa pasien telah mendapatkan semua informasi yang diperlukan untuk memahami prosedur medis yang akan dilaksanakan, sehingga mereka dapat memberikan persetujuan secara sadar dan sukarela. Ini juga menegaskan pentingnya komunikasi yang efektif dalam proses pemberian persetujuan medis (Flora, 2024).

1.2.2 Fungsi dan Tujuan *Informed Consent*

Fungsi dari *Informed consent* meliputi berbagai aspek penting dalam praktik medis, sebagai berikut (Elizar *et al.*, 2023):

1. Promosi Hak Otonomi Perorangan *Informed consent* mendukung hak setiap individu untuk membuat keputusan tentang tubuh dan perawatan medis mereka sendiri, menggarisbawahi prinsip otonomi pasien dalam memilih apakah akan menjalani suatu prosedur atau tidak.
2. Proteksi Pasien dan Subyek Dengan memberikan informasi yang jelas dan lengkap, *informed consent* melindungi pasien dari risiko yang tidak

- diinginkan dan memastikan bahwa mereka tidak menjalani prosedur medis tanpa pemahaman yang memadai mengenai potensi bahaya.
3. Mencegah Terjadinya Penipuan atau Paksaan Proses *informed consent* memastikan bahwa keputusan yang diambil oleh pasien adalah hasil dari pilihan yang bebas dan tidak dipengaruhi oleh penipuan atau tekanan dari pihak lain, menjaga integritas dan etika dalam praktik medis.
 4. Rangsangan untuk Introspeksi Profesi Medis *Informed consent* mendorong tenaga medis untuk mengevaluasi dan merefleksikan praktik mereka sendiri, memastikan bahwa mereka berkomunikasi dengan jelas dan memahami kebutuhan serta kekhawatiran pasien.
 5. Promosi Keputusan Rasional Dengan memberikan informasi yang memadai, *informed consent* membantu pasien membuat keputusan yang rasional dan terinformasi, berdasarkan pemahaman yang lengkap tentang tindakan medis yang akan diambil.
 6. Keterlibatan Masyarakat dan Pengawasan Biomedik *Informed consent* juga berperan dalam memajukan prinsip otonomi sebagai nilai sosial dan menyediakan mekanisme untuk pengawasan dalam penelitian biomedik, memastikan bahwa hak dan kesejahteraan subyek penelitian tetap terjaga.

Informed consent dapat dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan tujuannya (Dzulhizza *et al.*, 2023):

1. Untuk Penelitian ini melibatkan meminta izin dari pasien untuk berpartisipasi sebagai subyek penelitian. Pasien diberikan informasi lengkap tentang tujuan, prosedur, dan potensi risiko dari penelitian sebelum memberikan persetujuan.
2. Untuk Mencari Diagnosis Dalam konteks ini, *informed consent* diperlukan sebelum melakukan tes atau prosedur diagnostik. Pasien diinformasi tentang jenis tes yang akan dilakukan, alasan di baliknya, dan apa yang diharapkan dari hasil tersebut.
3. Untuk Terapi Ini mencakup persetujuan pasien sebelum memulai tindakan terapeutik atau pengobatan. Pasien diberi penjelasan tentang jenis terapi yang akan dilakukan, manfaat, risiko, dan alternatif yang mungkin tersedia.

Tujuan dari *informed consent* meliputi (Triana *et al.*, 2023):

1. Melindungi Pasien *Informed consent* melindungi hak pasien dengan memastikan bahwa tidak ada tindakan medis yang dilakukan tanpa sepengetahuan dan persetujuan mereka. Ini memastikan bahwa pasien terlibat dalam keputusan terkait perawatan mereka.

2. Memberikan Perlindungan Hukum Dengan adanya *informed consent*, pasien dan tenaga medis mendapatkan perlindungan hukum terhadap kemungkinan akibat yang tidak terduga atau negatif dari tindakan medis. Ini termasuk risiko yang mungkin tidak dapat dihindari meskipun dokter telah melakukan segala upaya dengan hati-hati dan teliti.

1.2.3 Isi *Informed Consent*

Informed consent merupakan proses penting yang harus disampaikan secara lengkap, transparan, dan rinci kepada pasien atau partisipan sebelum mereka memberikan persetujuan untuk berpartisipasi dalam suatu tindakan medis, penelitian, atau prosedur lainnya. Berdasarkan Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Anestesiologi dan Terapi Intensif, isi informasi yang dimuat pada *informed consent* harus 100% lengkap mencakup tujuan kegiatan tersebut, prosedur yang akan dilakukan, manfaat yang diharapkan, serta risiko atau efek samping yang mungkin terjadi. Selain itu, harus dijelaskan juga alternatif tindakan atau terapi lain yang tersedia, serta kemungkinan konsekuensi apabila pasien atau partisipan menolak untuk berpartisipasi (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Proses ini harus dilakukan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh partisipan, tanpa menggunakan istilah teknis yang dapat menimbulkan kebingungan, serta tanpa tekanan, paksaan, atau manipulasi dari pihak penyelenggara. Partisipan juga harus diinformasikan mengenai hak-hak mereka, termasuk hak untuk mengajukan pertanyaan, meminta klarifikasi, atau menolak berpartisipasi kapan saja tanpa adanya konsekuensi negatif atau diskriminasi. Di samping itu, harus dijelaskan pula mengenai perlindungan privasi dan kerahasiaan data pribadi mereka, serta bagaimana data tersebut akan digunakan atau disimpan. Dengan memberikan penjelasan yang lengkap, partisipan dapat membuat keputusan yang benar-benar bebas, berdasarkan pemahaman yang utuh dan kesadaran penuh terhadap semua aspek yang berkaitan. Proses *informed consent* yang baik tidak hanya melindungi hak-hak partisipan, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab etis dan profesionalisme dari pihak penyelenggara.

1.2.4 Bentuk *Informed Consent*

Setiap tindakan medis yang akan dilakukan terhadap pasien memerlukan persetujuan, baik secara tertulis maupun lisan. *Informed consent* dibagi menjadi dua bentuk utama (Widjaja, 2022):

1. *Implied Consent* (Persetujuan Tersirat) Bentuk ini biasanya berlaku dalam situasi normal di mana persetujuan dapat ditafsirkan dari tindakan atau isyarat pasien. Dalam kasus darurat, di mana tindakan medis harus segera dilakukan dan pasien tidak dapat memberikan persetujuan secara langsung serta tidak ada keluarga di tempat, dokter dapat melanjutkan dengan tindakan medis yang dianggap paling tepat

berdasarkan penilaian profesional mereka.

2. *Expressed Consent* (Persetujuan Dinyatakan) Ini dapat diberikan baik secara lisan maupun tertulis. Untuk tindakan medis yang invasif dan berisiko, disarankan agar persetujuan diperoleh secara tertulis. Biasanya, ini dikenal di rumah sakit sebagai surat izin operasi, yang memastikan bahwa pasien telah diberikan informasi yang cukup dan secara eksplisit menyetujui prosedur yang akan dilakukan.

1.2.5 **Prosedur Pemberian *Informed Consent***

Untuk memastikan bahwa proses *informed consent* dilakukan dengan benar, terdapat tiga langkah penting yang harus diikuti

1. *Pengungkapan dan Penjelasan (Disclosure and Explanation)* Pertama, tenaga medis harus memberikan penjelasan kepada pasien atau keluarganya dalam bahasa yang mudah dipahami mengenai diagnosis yang ditegakkan, sifat dan prosedur atau tindakan medis yang diusulkan, kemungkinan risiko, manfaat, serta alternatif yang tersedia jika ada. Penjelasan ini harus dilakukan secara menyeluruh dan jelas agar pasien atau keluarga dapat memahami sepenuhnya apa yang akan terjadi.

2. Pemahaman (*Understanding*) Setelah penjelasan, penting untuk memastikan bahwa pasien atau keluarganya benar-benar memahami informasi yang diberikan. Ini termasuk mempertimbangkan tingkat kapasitas intelektual pasien atau keluarga untuk memahami penjelasan tersebut. Pasien atau keluarga harus menyadari risiko-risiko yang mungkin timbul dan memberikan persetujuan untuk melanjutkan prosedur atau tindakan medis berdasarkan pemahaman tersebut.
3. Dokumentasi Persetujuan (*Documentation*) Proses *informed consent* harus didokumentasikan secara resmi sebagai bukti bahwa persetujuan telah diberikan setelah penjelasan. Dokumentasi ini penting untuk mencatat bahwa semua langkah penjelasan dan persetujuan telah dilakukan dengan benar dan untuk melindungi hak pasien serta tenaga medis.

1.3 Pemahaman

1.3.1 Pengertian Pemahaman

Pemahaman, yang berasal dari kata "paham," mengacu pada kapasitas untuk mengerti atau memahami sesuatu dengan mendalam. Secara umum, "paham" berarti pengertian atau pengetahuan yang mendalam mengenai suatu hal, termasuk pandangan, pendapat, dan pemahaman secara menyeluruh. Sementara itu, "pemahaman" merujuk pada proses atau cara seseorang dalam memahami sesuatu, serta usaha atau tindakan untuk menjelaskan atau mengerti sesuatu dengan lebih baik. Dalam konteks ini, pemahaman adalah hasil dari proses berpikir yang memungkinkan seseorang untuk mengetahui atau memahami sesuatu dengan benar (Prayuti *et al.*, 2023).

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengartikan, menafsirkan, dan menyatakan pengetahuan yang telah diterimanya dengan caranya sendiri. Ini mencakup proses penerjemahan dan interpretasi informasi, serta kemampuan untuk membuktikan pemahaman melalui berbagai cara, seperti membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, dan memberikan contoh. Pemahaman melibatkan pengertian terhadap hubungan sederhana antara fakta atau konsep, serta kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari materi yang dipelajari.

Pemahaman dapat dibagi menjadi tiga tingkat kategori:

1. Pemahaman Terjemahan
Tingkat ini melibatkan penerjemahan literal dan pengertian prinsip-prinsip dasar. Pada tingkat ini, seseorang mulai menerjemahkan arti sebenarnya dari informasi dan menerapkan prinsip-prinsip yang relevan.
2. Pemahaman Penafsiran
Pada tingkat ini, seseorang menghubungkan bagian-bagian informasi yang telah dipahami dengan informasi tambahan. Ini termasuk mengaitkan elemen-elemen grafik dengan kejadian, membedakan

informasi penting dari yang tidak penting, dan menghubungkan berbagai bagian informasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

3. **Pemahaman Ekstrapolasi**

Tingkat ini melibatkan kemampuan untuk melihat melampaui informasi yang tertulis, membuat estimasi dan prediksi berdasarkan pemahaman yang ada, serta menarik kesimpulan yang mencakup implikasi dan konsekuensi. Ini mencerminkan kemampuan untuk menggeneralisasi dan memproyeksikan informasi ke situasi atau konteks baru.

1.3.2 Faktor yang Memengaruhi Pemahaman

Faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman terhadap *Informed consent* mencakup beberapa aspek yang dapat mempengaruhi sejauh mana pasien atau keluarga dapat memahami informasi yang diberikan oleh tenaga medis. Berikut adalah beberapa faktor utama yang memengaruhi pemahaman terhadap *Informed consent*

1. **Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Pasien**

Tingkat pendidikan pasien dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam memahami istilah medis, risiko, dan prosedur yang dijelaskan. Pasien dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi mungkin memiliki kemampuan lebih baik untuk memahami informasi yang kompleks dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah.

2. **Kapasitas Intelektual**

Kapasitas intelektual, termasuk kemampuan kognitif pasien, berperan penting dalam pemahaman *Informed consent*. Pasien dengan keterbatasan kognitif atau gangguan mental mungkin memerlukan penjelasan yang lebih sederhana atau dukungan tambahan untuk memahami informasi.

3. **Bahasa dan Cara Penyampaian Informasi**

Bahasa yang digunakan oleh tenaga medis harus sesuai dengan kemampuan bahasa pasien. Penggunaan istilah medis yang rumit tanpa penjelasan yang cukup dapat menyulitkan pasien dalam memahami informasi yang diberikan. Penjelasan yang disampaikan dengan bahasa yang mudah dimengerti dan jelas akan lebih efektif.

4. **Kondisi Emosional dan Psikologis Pasien**

Kondisi emosional, seperti kecemasan atau stres, dapat mempengaruhi pemahaman pasien terhadap informasi yang diberikan. Pasien yang dalam keadaan emosional yang tidak stabil mungkin tidak mampu memusatkan perhatian pada penjelasan yang diberikan, sehingga mengurangi pemahaman mereka.

5. **Pengalaman Sebelumnya dengan Perawatan Kesehatan**

Pengalaman pasien sebelumnya dengan sistem perawatan kesehatan dapat mempengaruhi tingkat pemahaman mereka. Pasien yang pernah menjalani prosedur serupa mungkin lebih mudah memahami *Informed consent* dibandingkan dengan pasien yang baru pertama kali mengalami situasi

tersebut.

6 Ketersediaan Waktu untuk Memahami Informasi

Waktu yang diberikan kepada pasien untuk mempertimbangkan informasi sebelum memberikan persetujuan juga penting. Pasien yang diberikan waktu yang cukup untuk bertanya dan berdiskusi dengan keluarga atau tenaga medis cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik.

7 Komunikasi Efektif antara Tenaga Medis dan Pasien

Keterampilan komunikasi tenaga medis sangat berpengaruh dalam proses *Informed consent*. Penjelasan yang dilakukan secara interaktif, di mana pasien diberi kesempatan untuk bertanya dan klarifikasi, akan meningkatkan pemahaman pasien.

8 Budaya dan Kepercayaan Pasien

Budaya dan kepercayaan yang dianut oleh pasien juga mempengaruhi pemahaman mereka terhadap *Informed consent*. Beberapa budaya mungkin memiliki pandangan yang berbeda mengenai otonomi pasien dan keputusan medis, yang perlu diperhatikan oleh tenaga medis dalam proses penjelasan.

1.3.3 Pembagian Tingkat Pemahaman

Pemahaman setiap pasien tidak dapat dinyatakan sama atau berbeda beda sesuai dengan tingkat pemahaman yang dimiliki. Sudjana (yang dikutip dalam Putra, 2015) menjelaskan bahwa terdapat tiga indikator kategori dalam menilai tingkat pemahaman seseorang, diantaranya:

a. Tingkat pertama (pemahaman menerjemahkan)

Pemahaman tingkat pertama adalah keadaan di mana seseorang hanya mampu memahami dalam hal terjemahan saja. Dalam hal ini mulai dari menerjemahkan arti yang sesungguhnya, menerapkan aturan, maupun prinsip.

b. Tingkat kedua (pemahaman penafsiran)

Seseorang mampu menghubungkan bagian yang dulu dengan yang sekarang dan dapat membedakan antara mana yang disebut pokok mana yang bukan. Pemahaman tingkat kedua disebut juga sebagai pemahaman penafsiran.

c. Tingkat ketiga (pemahaman ekstrapolasi)

Pemahaman ini merupakan jenis pemahaman pada tingkatan tertinggi di mana dengan ekstrapolasi, seseorang mampu memperluas persepsinya baik dari waktu, dimensi kasus atau masalah.

Dimodifikasi dari Arikunto (2010), terdapat tiga jenis pengkategorian tingkatan pemahaman yang didasarkan pada nilai presentase sebagai berikut:

- 1) Baik : 5 (100%)
- 2) Cukup : 3-4 (60%-80%)
- 3) Kurang : 1-2 (<40%)